# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran peminatan pada Ilmu Pengetahuan Sosial. Terkadang mata pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian orang ada pula yang beranggapan kurang menantang, dianggap kaku karena berupa bacaan atau hafalan. Seperti hasil penelitian Wardani dkk. (2013, hlm.2) di salah satu SMA yang berada di Pontianak bahwa "mereka menganggap pelajaran Sosiologi adalah sebuah pelajaran yang sangat membosankan, menjenuhkan, dan membuat mereka ngantuk dikarenakan materi pelajaran Sosiologi hanya menceritakan kejadian-kejadian sosial dan hubungan sosial manusia dalam masyarakat". Selain dari siswa yang merasa kesulitan dalam Mata Pelajaran Sosiologi, menurut observasi awal di SMAN 19 Garut peserta didik bosan apabila Pembelajaran Sosiologi terlalu fokus pada *teacher center* dan hal tersebut dikarenakan kesulitan sebagai pendidik mengemas materi Pembelajaran Sosiologi agar lebih menyenangkan dan tidak membuat mengantuk. Ada pula pendapat dari Insriani (2011, hlm.93) dalam penelitiannya tentang Pembelajaran Sosiologi yang menggugah minat siswa menyatakan bahwa "mengajar Mata Pelajaran Sosiologi untuk siswa SMA bukan perkara mudah karena substansi materinya yang begitu banyak dengan konsep dan teori tidak mudah yang diajarkan oleh guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Sosiologi maupun Sosiologi murni".

Faktor penyebab dari kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh peserta didik maupun pendidik dalam Pembelajaran Sosiologi menurut Wardani dkk. (2013, hlm.2) yaitu dalam memahami konsep Sosiologi hanya dengan mengandalkan bahasa verbal. Sehingga wajar saja apabila Pembelajaran Sosiologi membosankan dan membuat mengantuk apabila peserta didik hanya mendengarkan materi-materinya dari pendidik. Begitu pula permasalahan yang dihadapi oleh guru Mata Pelajaran Sosiologi di SMAN 19 Garut yang menyatakan bahwa seringnya menggunakan model pembelajaran *Expository Learning* dan *Discovery Learning*. Hal ini terkadang membuat peran guru lebih dominan dibandingkan dengan siswanya. Sedangkan di era pendidikan abad 21 ini

diharapkan siswa sebagai *student center,* yang memiliki berbagai kompetensi abad 21 untuk menghadapi kehidupan dan dunia kerja. Akan tetapi hambatan yang dihadapi guru dan siswa di SMAN 19 Garut ini adalah guru belum mendapatkan sosialisasi mengenai kompetensi abad 21 dan sarana prasana untuk pembelajaran yang bisa mengembangkan kompetensi abad 21 pun masih terbatas.

Dalam hasil penelitian Suryani dkk. (2013, hlm.3) keluhan peserta didik adalah sulitnya mencapai nilai KKM dalam Mata Pelajaran Sosiologi disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. siswa sering mengatakan malas belajar karena tidak kuat menghafal;
2. siswa sulit memahami konsep-konsep dalam Pembelajaran Sosiologi
3. siswa sering hanya berfokus pada buku dan penjelasan guru;
4. siswa kurang mampu menghubungkan ide-ide pokok materi dengan kehidupan nyata/contoh-contoh kasus yang terjadi di masyarakat;
5. siswa jarang mau meresume/merangkum materi yang sudah dibahas maupun yang akan dibahas.

Akan tetapi sebenarnya tidak ada yang sulit apabila mau mencoba memahaminya dan mengkajinya. Apalagi kajian Sosiologi bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karena yang menjadi objeknya adalah masyarakat. Dalam kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia yaitu Kurikulum 2013 diharapkan peserta didik bisa turut aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka harus mampu mencari pengetahuan secara mandiri dan guru hanya sebagai fasilitator. Maka dari itu, Mata Pelajaran Sosiologi pun akan lebih menarik bagi peserta didik apabila dalam pembelajarannya mereka dilibatkan langsung pada laboratorium Sosiologi yaitu lingkungan masyarakat. Dalam pencapaian tujuan pembelajarannya pun diharapkan lebih mudah dipahami apabila peserta didik terjun langsung mencari tahu dan menganalisis lingkungan sekitar mereka. Seperti yang sudah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No.59 Tahun 2014 mengenai Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dalam Pasal 3 ayat (3) dan (5) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai dalam pembelajaran yaitu terdiri atas sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan,dan keterampilan. Maka dari itu tujuan dalam pembelajaran di dunia pendidikan adalah mencetak peserta didik yang memenuhi kompetensi tersebut.

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk menggambarkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 30 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Implementasi dari Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2003 dijabarkan dalam sejumlah peraturan, diantaranya PeraturanPemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Perangkat hukum ini bisa disesuaikan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengembangkan potensi yang ada di daerah. Dalam hal ini pemerintah telah memberikan keleluasaan daerah untuk menyasuaikan progam pendidikan yang ada dengan kearifan lokal. Salah satu penerapan dari pembelajaran kearifan lokal yaitu Managemen Pendidikan Berbasis Sekolah (MPBS) adalah bentuk reformasi pendidikan dimana sekolah diberikan peluang yang besar dalam mengelola sekolah serta mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan potensi yang ada. Menghadapi kehidupan abad 21 ini menurut Komara (2018, hlm.24) dalam pengembangan pembelajaran di abad ke-21, beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: tugas utama guru sebagai perencana pembelajaran, memasukkan unsur berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking,* penerapan pola pendekatan dan model pembelajaran yang bervarisi, serta integrasi teknologi.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu membantu mengatasi keluhan, hambatan, dan kesulitan dalam Mata Pelajaran Sosiologi adalah dengan model pembelajaran inkuiri berbasis kearifan lokal, dimana siswa diajak pergi ke suatu tempat yang memiliki nilai-nilai sosial budaya yang masih kental dengan kearifan lokalnya. Menurut Sulasmono (2015, hlm.35) model pembelajaran inkuiri yang memadukan dengan budaya, metodenya menekankan pada pengalaman-pengalaman belajar siswa agar siswa terdorong untuk mencari tahu konsep-konsep dan prinsip setelah mengamati dan terlibat dalam budaya lokal. Selain itu juga Sulasmono (2015, hlm.35) mengemukakan bahwa "melalui metode pembelajaran inkuiri akan melatih siswa berani mengemukakan pendapat

dan menemukan sendiri pengetahuannya melalui proses pengamatan secara langsung, wawancara dengan pelaku budaya atau masyarakat". Dengan begitu diharapkan melalui Pembelajaran Sosiologi kepada peserta didik dapat melestarikan kearifan lokal di masyarakat dengan model pembelajaran inkuiri berbasis kearifan lokal dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik agar pandangan terhadap Mata Pelajaran Sosiologi yang kaku, membosankan, tidak menantang, dan pandangan terhadap kearifan lokal itu merupakan hal kuno menjadi hilang.

Walaupun begitu model pembelajaran inkuiri ini memiliki kelemahan khususnya dalam segi waktu, seperti yang diungkapkan oleh Marsh (1991, hlm. 100) yang menyatakan bahwa salah satu kelemahan model pembelajaran inkuiri adalah "pendekatan ini memerlukan jumlah jam pelajaran kelas yang banyak dan juga waktu di luar kelas dibandingkan metode pembelajaran lainnya". Maka dari itu menanggapi hal tersebut peneliti merokomendasikan model pembelajaran inkuiri ini dilakukan ketika ada agenda karya wisata dari sekolah. Dalam program tahunan di setiap sekolah biasanya diagendakan *study tour*/*study* banding ke luar sekolah, baik ke sekolah lain maupun misalnya seperti tempat yang memiliki sejarah, kampung adat, atau ke lokasi-lokasi yang bersifat edukatif. Hal yang menjadi fokus utama peserta didik biasanya lebih pada *tour* dan berekreasi. Perlu ditegaskan oleh pihak sekolah khususnya pendidik setiap mata pelajaran, agenda tahunan seperti *study tour* tersebut harus memiliki implikasi terhadap pembelajaran anak, tempat tujuan yang menjadi destinasi untuk *study tour* ditelusuri memiliki hal apa saja yang dapat digali oleh peserta didik dan dari sudut pandang mata pelajaran apa yang berkaitan dengan lokasi tersebut yang bisa dihubungkan. Misalnya ketika peserta didik diajak mengunjungi tempat yang memiliki peninggalan prasasti bersejarah, maka guru mata pelajaran sejarah perlu memberikan lembar kerja untuk dilaporkan setelah peserta didik mengunjungi tempat tersebut. Sedangkan dalam Mata Pelajaran Sosiologi bisa dengan melakukan kegiatan mengunjungi desa wisata sebagai laboratorium Sosiologi yang mana di tempat tersebut banyak kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat.

Desa wisata yang memiliki berbagai kearifan sosial budaya bisa dipadukan dalam dunia pendidikan, selain itu kearifan lokal tersebut bisa dilestarikan oleh generasi muda sehingga tidak luntur oleh zaman. Salah satu desa wisata yang peneliti akan jadikan lokasi untuk melakukan pembelajaran inkuiri berbasis kearifan lokal ini adalah Desa Wisata Saung Ciburial yang berada di Kabupaten Garut. Desa Wisata Saung Ciburial tersebut bisa memenuhi kriteria untuk dijadikan desa wisata, dengan keunikan yang dimiliki desa tersebut, yang mana sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan peternak. Keunikan yang terdapat di desa tersebut adalah hewan ternaknya, domba Garut yang menjadi *icon* dari Kabupaten Garut menjadi ciri khas Desa Wisata Saung Ciburial dengan menjadi penghasil Domba Garut terbaik di Jawa Barat. Selain itu keasrian desa tersebut masih mendukung, karena hamparan sawahnya dan pertaniannya yang dikelola oleh masyarakat sebagai sumber penghasilan untuk kehidupannya. Ketika di daerah-daerah lain sawah mulai beralih fungsi menjadi perumahan untuk hunian, daerah ini masih menjaga agar lingkungan pertanian dan persawahan tetap ada. Kemajuan teknologi justru dimanfaatkan agar pengelolaan pertanian dan persawahan semakin meningkat penghasilannya. Salah satu contohnya dalam bidang pertanian budi daya akar wangi yang terus diolah dengan berbagai macam inovasi kreatif oleh warga sekitar, agar memiliki daya jual tinggi, yaitu dengan dibuat menjadi minyak aroma *therapy*, hiasan untuk souvenir, bahkan bisa dikonsumsi dalam bentuk kopi.

Dari pemaparan di atas mengenai hal-hal yang ada di desa wisata, peneliti akan mencoba mengaitkan hal-hal tersebut pada Mata Pelajaran Sosiologi kelas XII pada kompetensi dasar 4.4 yaitu "Merancang, melaksanakan, dan melaporkan aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi". Dari tema pembelajarannya alangkah lebih bagus lagi apabila dipelajari langsung dengan prakteknya di lapangan agar peserta didik mengenal langsung bagaimana kondisi nyata di komunitas masyarakat desa wisata yang masih melestarikan kearifan lokal. Selain itu dengan mengunjungi desa wisata peserta didik bisa mengenal lebih dalam khususnya kearifan lokal di daerah tersebut sebagai kekayaan budaya Indonesia. Maka dari itu peneliti akan mencoba melakukan pembelajaran di luar kelas dengan mengunjungi desa wisata

yang mana di dalamnya terdapat berbagai hubungan sosial serta kerja sama antar individu dengan kelompok. Didukung oleh kemajuan ilmu dan teknologi saat ini semakin mempermudah proses pembelajaran, serta bisa dijadikan fasilitas dan sarana untuk pembelajaran lebih menarik. Dengan menjadikan kesenian, sosial budaya sebagai objek pembelajaran banyak hal yang bisa digali dari berbagai macam kebudayaan lokal yang ada di masyarakat. Secara umum menurut para ahli, budaya merupakan hasil dari cipta, karya, karsa yang dihasilkan oleh sekelompok orang. Maka dari itu kebudayaan yang merupakan kearifan lokal masyarakat memiliki makna yang bisa dianalisis oleh siswa kemudian dikaitkan pada ilmu pengetahuan. Hal ini supaya siswa mencari tahu dan lebih kritis terhadap sesuatu, diharapkan pula agar peserta didik berani mengemukakan pendapatnya. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas peneliti ingin meneliti masalah tersebut dengan judul "Pembelajaran Inkuiri Mata Pelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Kompetensi Abad 21 (Studi Kasus Siswa Sman 19 Garut)".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti mendapatkan rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini yaitu, "Bagaimana gambaran proses Pembelajaran Sosiologi model inkuiri berbasis kearifan lokal di desa wisata untuk mengembangkan kompetensi abad 21?".

Selanjutnya rumusan masalah secara umum tersebut dielaborasi ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model inkuiri berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan kompetensi abad 21?
2. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Sosiologi model inkuiri berbasis kearifan lokal di desa wisata untuk mengembangkan kompetensi abad 21?
3. Bagaimana gambaran pencapaian siswa dalam kompetensi abad 21 melalui pembelajaran inkuiri berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Saung Ciburial yang telah dilaksanakan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran secara mendalam tentang "Pembelajaran Inkuiri Mata Pelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Wisata Untuk Menghadapi Kompetensi Abad 21". Sedangkan tujuan penelitian ini secara khusus sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi bagaimana bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran model inkuiri berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan kompetensi abad 21
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan Pembelajaran Sosiologi model inkuiri berbasis kearifan lokal di desa wisata untuk mengembangkan kompetensi abad 21
3. Mendeskripsikan bentuk pencapaian kompetensi abad 21 melalui pembelajaran inkuiri berbasis kearifan lokal yang telah guru laksanakan di Desa Wisata Saung Ciburial

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini pastinya diharapkan memberi implementasi baik di kehidupan masyarakat juga khususnya bagi dunia pendidikan. Dengan demikian hal-hal yang diharapkan memiliki manfat dan kegunaan secara teoritis maupun praktis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Dari segi teoritis diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi positif kepada para pendidik agar mampu mengembangkan model dan metode pembelajaran melalui laboratorium Sosiologi berupa masyarakat di Desa Wisata Saung Ciburial. Dimana aktivitas yang merupakan kearifan lokal dari desa wisata terebut bisa dijadikan bahan ajar dan pengayaan untuk Mata Pelajaran Sosiologi..

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk para peneliti selanjutnya sebagai mahasiswa Sosiologi khususnya dan mahasiswa lain yang bisa melakukan penelitian lanjutan dari berbagai bidang yang bisa dikaji di desa wisata ini, karena banyak hal yang bisa dikembangkan dan

digali dari desa wisata ini baik dari segi kehidupan ekonomi, sosial budaya, serta pengelolaan desa sebagai tempat pariwisata.

2. Bagi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk mengembangkan model pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi siswa di tingkat SMA pada materi manusia dengan kelompok, kearifan lokal, dan sebagainya. Selain itu bisa mengembangkan kompentensi abad 21 dalam diri siswa.
3. Bagi masyarakat Desa Wisata Saung Ciburial, agar lebih terjaga eksistensi kebudayaan yang dimiliki dengan semakin berkembangnya desa wisata tersebut melalui pengelolaan dan pengenalan kepada berbagai lembaga maupun masyarakat luar. Desa wisata ini bisa dijadikan desa percontohan bagi desa lainnya agar mampu berkembang dan masyarakatnya bekerja sama menciptakan kehidupan kesejateraan sosial ekonominya
4. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kebijakan di pemerintahan daerah untuk membuat kebijakan dalam memberdayakan masyarakat melalui eksistensi desa wisata sehingga masyarakatnya mampu berkembang melalui kekayaan alam atau kearifan lokal yang dimiliki, serta pembangunan desa yang mandiri, memiliki kerjasama yang baik di dalamnya serta hubungan komunikasi yang baik dengan struktural diatasnya.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Agar dapat mudah dipahami, maka pada penyusunan dalam penulisan tesis ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara bertahap, di antaranya:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian sebagai alasan peneliti untuk meneliti permasalahan yang akan diangkat, kemudian dipaparkan mengenai rumusan masalah penelitian sebagai tindak lanjut pembahasan masalah untuk dijadikan acuan sebagai pertanyaan inti dalam pembahasan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dipaparkan pula pada bab ini agar penelitian lebih terarah dan terfokus pada tujuan penelitian serta dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait pada penelitian ini.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan konsep teori yang akan digunakan serta data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, dilengkapi pula dengan pembahasan dari penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti mengacu pada literatur yang sesuai dengan literatur teori dan penelitian sebelumnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menampilkan prosedur penelitian yang akan dilakukan mulai dari metode penelitian dan desain penelitian, instrumen penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian, tahapan-tahapan tersebut dilakukan dengan tertib agar menghasilkan penelitian yang valid mengenai Pembelajaran Inkuiri Mata Pelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Kompetensi Abad 21 (Studi Kasus Siswa SMAN 19 Garut)

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan beberapa gambaran umum lokasi penelitian serta mengkaji hasil penelitian dan menganalisis data yang telah ditemukan serta pembahasan dari hasil penelitian, pembahasan dilakukan untuk menjelaskan hasil temuan agar lebih mudah dipahami dan dikaitkan dengan rumusan serta tujuan penelitian tentang Pembelajaran Inkuiri Mata Pelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Kompetensi Abad 21 (Studi Kasus Siswa SMAN 19 Garut).

BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini peneliti memberikan pemaparan mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam tesis.